STUDI LITERATUR : METODE DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR

Nur Afni Damayanti[1], Endang M Kurnianti[2], Susi Winarni[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendiidkan
Univeritas Negeri Jakarta
[1]aniiisekul@gmail.com, [2]ekurnianti1@gmail.com, [3]susiwinarni76@gmail.com

ABSTRACT

Reading learning is the foundation in developing elementary school students' literacy skills. However, various challenges such as language difficulties, conventional teaching methods and limited infrastructure still hinder the effectiveness of the learning process. This research aims to analyze effective methods of early reading learning through a literature study of various reliable academic sources. The results identified three main approaches: (1) the Structural Analytic Synthetic (SAS) method which is effective for gradual letter and syllable recognition, (2) the Whole Language approach which emphasizes contextual understanding through meaningful activities, and (3) the technology-based 5W1H method which utilizes digital media in an effort to engage students. The study also found the use of multisensory (textured letter cards, embossed word puzzles) and school-family-community collaboration helped strengthen learning outcomes. The implications of these findings emphasize the importance of continuous teacher training, adequate budget allocation and the application of varied approaches according to students' needs. Thus, this study provides practical recommendations for educators and policy makers in improving the quality of the basic reading teaching process for primary school students.

Keywords: Beginning Reading, Elementary School, Method

ABSTRAK

Pembelajaran membaca merupakan fondasi dalam pengembangan kecapakapan baca-tulis siswa sekolah dasar. Namun, berbagai tantangan seperti kesulitan bahasa, metode pengajaran konvensional, dan keterbatasan sarana-prasarana masih menghambat efektivitas proses belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis metode-metode pembelajaran membaca permulaan yang efektif melalui studi literatur terhadap berbagai sumber akademis terpercaya. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pendekatan utama: (1) Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) yang efektif untuk pengenalan huruf dan suku kata secara bertahap, (2) Pendekatan Whole Language yang menekankan pemahaman kontekstual melalui aktivitas bermakna, dan (3) Metode 5W1H berbasis teknologi yang memanfaatkan media digital dalam upaya melibatkan siwa. Penelitian ini juga menemukan penggunaan multisensori (kartu huruf bertekstur, puzzle kata timbul)

dan kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat turut memperkuat hasil pembelajaran. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pelatihan guru berkelanjutan, alokasi anggaran yang memadai, serta penerapan pendekatan bervariasi sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses mengajar membaca dasar untuk siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Sekolah Dasar, Metode

A. Pendahuluan

Membaca permulaan menjadi landasan fundamental dalam membangun kemampuan literasi anak di sekolah dasar. Tahap awal pembelajaran ini mencakup pengenalan bentuk huruf, penyusunan suku kata, hingga pembentukan kata-kata sederhana yang menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan membaca lebih lanjut. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan dasar ini masih menghadapi berbagai kendala yang serius.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan (2021) mengungkap fakta yang memprihatinkan, dimana hampir setengah (46,5%) siswa kelas 2 sekolah dasar di Indonesia belum mampu mencapai standar kompetensi membaca dasar. Situasi ini bahkan lebih memprihatinkan di daerah-daerah terpencil dan marginal, dimana angka ketidakmampuan membaca mencapai tingkat yang lebih tinggi (Rosmidar & Darwis, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam sistem pembelajaran literasi awal yang memerlukan penanganan serius dan komprehensif.

Ditinjau dari perspektif teoritis, Vygotsky (1978) melalui konsep scaffolding-nya menekankan pentingnya dukungan terstruktur dalam proses belajar, sementara teori kesadaran fonologis Goswami dan Bryant (1990) menjelaskan peranan kritis pemahaman bunyi bahasa dalam pembelajaran membaca. Berdasarkan kerangka teori ini, tantangan dalam pembelajaran membaca permulaan dapat dipetakan dalam tiga tingkatan yang saling berkaitan.

Pada tingkat individu siswa (mikro), masalah utama terletak pada kesulitan dalam memproses bunyi bahasa dan mengenali perbedaan

karakter tulisan yang memiliki persamaan bentuk seperti halnya huruf q/p, n/m, dan d/b (Sari & Shintiana, 2023). Selain itu, rentang perhatian yang pendek pada anak usia sekolah dasar juga menjadi kendala tersendiri (Hapsari, 2019).

Di tingkat proses pembelajaran (meso), metode pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah konvensional menjadi masalah utama. Minimnya penerapa media edukasi dengan variasi kratif, serta keterbatasan guru dalam menguasai metode pembelajaran yang efektif turut memperparah situasi (Azkiya & Ridhuan, 2023).

Sementara pada tingkat sistem (makro), tantangan yang dihadapi meliputi lemahnya kolaborasi antara sekolah dengan keluarga, ketimpangan dalam penyediaan sarana prasarana pembelajaran, serta kurangnya dukungan sistemik dari berbagai pemangku kepentingan (Suarsih, 2023; Kemendikbud, 2021).

Terdapat tiga fokus utama dalam penelitian ini. Petama, untuk mengevaluasi efektivitas berbagai metode pembelajaran terkini dalam mengatasi tantangan multidimensi tersebut. Kedua, menganalisis secara komprehensif berbagai faktor penghambat dari berbagai level. Ketiga, merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk perbaikan sistem pembelajaran membaca permulaan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menyajikan sintesis terpadu dari berbagai temuan empiris terkini, sekaligus menyusun kerangka solusi yang aplikatif untuk konteks pendidikan dasar di Indonesia. Semoga temuan penelian ini bisa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi dasar secara menyeluruh, khususnya dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pada tahap pembelajaran SD.

B. Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis meliputi publikasi penelitian, literatur akademik, dan dokumen hasil kajian yang relevan dengan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan kriteria mutakhir (terbit 10 tahun terakhir),

relevansi dengan konteks Indonesia, dan kredibilitas akademik seperti jurnal terindeks atau publikasi resmi pemerintah.

Proses penelitian diawali dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti "metode SAS", "pembelajaran membaca permulaan", dan "tantangan literasi dasar" di database akademik. Setelah terkumpul, peneliti menganalisis isi setiap sumber dengan mengidentifikasi pola-pola penting, seperti metode pembelajaran yang efektif, hambatan di berbagai level (siswa, guru, sistem), serta solusi inovatif. Temuan dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan disintesis untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang masalah dan solusi dalam pembelajaran membaca permulaan. Untuk memastikan keakuratan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai jenis sumber yang berbeda.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendekatan Efektif untuk Pengenalan Membaca Dasar

Penelitian ini mengidentifikasi tiga pendekatan untuk mengembangkan keterampilan membaca awal :

a. Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS).

Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) merupakan sebuah metode terstruktur yang dirancang secara sistematis dalam tiga fase tahapan yang jelas. Pada fase struktural, pembelajaran berfokus pada pengenalan visual huruf dan bentuk kata menggunakan media konkret seperti kartu huruf berwarna dan puzzle kata, yang membantu siswa memahami bentuk dasar huruf secara visual-spasial. Fase analitik melatih kemampuan dekonstruksi kata, di mana siswa belajar memecah kata menjadi komponen terkecil berupa huruf atau suku kata (misalnya "me-ja") dengan bantuan alat bantu seperti balok fonik. Tahap sintetik kemudian melatih rekonstruksi kata, di mana siswa menyusun kembali komponen-komponen tersebut menjadi kata utuh

melalui berbagai aktivitas praktis.

Implementasi metode ini di SD Pekanbaru dan Banda Aceh menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 23% dalam kemampuan merangkai sukukata setelah penerapan konsisten selama 8 minggu menggunakan kartu huruf bertahap (Sahbudi dkk., 2022). Keunggulan utama metode SAS terletak pada kesesuaiannya dengan teori perkembangan kognitif anak Piaget (1952) yang menekankan pembelajaran bertahap sesuai tahap perkembangan.

Namun, metode ini memerlukan waktu yang relatif panjang (8-10 minggu) untuk menunjukkan hasil yang signifikan, serta membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari guru dalam penerapannya (Nurhayati, 2021). Penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti kartu huruf 3D dan balok fonik dalam metode ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan dasar membaca, dengan fokus pada pemahaman symbol huruf dan penyusunan kata.

b. Pendekatan Whole Language

Berbeda dengan metode SAS yang bersifat parsial, pendekatan Whole Language menggabungkan 4 komponen kemampuan berbahasa secara terpadu (menulis, membaca, menyimak, berbicara) dalam pembelajaran bermakna. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivis Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks nyata dalam pembelajaran. Implementasinya di SDN Guntur 03 Jakarta melalui penggunaan video interaktif menunjukkan peningkatan 12% kemampuan membaca dibandingkan metode konvensional (Aisyah dkk., 2020).

Keunggulan utama pendekatan ini terletak pada penerapan aktivitas

pembelajaran yang autentik, seperti: (1) bercerita dan mendongeng untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara, (2) menulis pengalaman pribadi dalam buku harian digital untuk mengembangkan keterampilan menulis, serta (3) penggunaan media digital interaktif seperti augmented reality (AR) books yang memfasilitasi pemahaman teks dalam konteks nyata (Gee, 2003). Pendekatan ini secara khusus efektif untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik karena melibatkan aktivitas fisik langsung dan kolaborasi kelompok, seperti permainan peran (role-play) dan proyek literasi kolaboratif. Namun, hasil optimal dari pendekatan ini bergantung pada daya kreatif pengajar dalam merancang materi yang relevan dengan dunia nyata siswa.

c. Metode 5W1H Berbasis Teknologi

Metode 5W1H berbasis teknologi merupakan pendekatan inovatif yang memanfaatkan pertanyaan dasar (who, why, what, when, where, how) didalam format digital interaktif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks. Implementasi metode ini melalui berbagai media teknologi, seperti papan tulis digital, e-book interaktif, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI), telah menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian di sekolah Turki membuktikan bahwa penggunaan alat-alat tersebut berhasil mengurangi kesalahan membaca di layar sebesar 15% dan meningkatkan kecepatan baca siswa hingga 26 kata per menit (Kesik & Baş, 2022).

Keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan karakteristik generasi digital native yang telah terbiasa dengan teknologi. Fitur-fitur interaktif seperti drag-and-drop untuk menjawab

pertanyaan, penyesuaian tingkat kesulitan teks secara otomatis oleh AI, serta integrasi multimedia (gambar, audio, dan video) membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Selain itu, metode ini juga mendorong pemahaman mendalam melalui analisis pertanyaan kritis, yang sesuai dengan teori berpikir tingkat tinggi (Paul,1990). Tantangan utamanya adalah kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan guru dalam mengoptimalkan penggunaan alat-alat digital tersebut.

2. Faktor Penghambar Pembelajaran

Analisis komprehensif terhadap berbagai penelitian mengungkapkan kompleksitas hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan yang dapat dikategorikan dalam tiga level interaksi.

a. Level Mikro (Siswa)

Pada tingkat individu siswa, terdapat beberapa kendala mendasar yang menghambat proses pembelajaran. Pertama, kesulitan fonologis (bahasa) dalam membedakan bunyi dan bentuk huruf yang sama seperti (q/p), (n/m), dan (d/b). Penelitian Sari & Shintiana (2023) menemukan bahwa 31% siswa kelas 1 SD mengalami kesulitan signifikan dalam aspek ini. Kedua, keterbatasan perkembangan kognitif berupa rentang perhatian yang pendek, dimana anak usia 6-8 tahun hanya mampu mempertahankan fokus selama 10-15 menit untuk aktivitas akademik (Hapsari, 2019). Ketiga, variasi tingkat kecerdasan dan minat baca yang lebar antar siswa, dengan temuan Khusnia dkk. (2022) menunjukkan korelasi positif antara IQ verbal dan kemampuan membaca awal. Faktor-faktor ini saling berinteraksi menciptakan keragaman kebutuhan belajar di kelas yang seringkali tidak terakomodasi dengan baik.

b. Level Meso (Proses Pembelajaran)

Pada level proses pembelajaran, berbagai hambatan pedagogis yang signifikan mempengaruhi efektivitas pengajaran membaca permulaan. Penelitian Azkiya & Ridhuan (2023) mengungkapkan bahwa 72% pendidik masih bergantung pada metode konvensional seperti ceramah satu arah dan latihan berulang yang kurang menarik minat belajar siswa. Kondisi ini semakin diperparah oleh ketidakseimbangan rasio guru-siswa yang mencapai 1:30 di banyak sekolah, sehingga menyulitkan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan partisipatif (Darling-Hammond, 2017). Tantangan mendasar lainnya adalah keterbatasan kapasitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran kreatif, di mana studi Rosmidar & Darwis (2022) di Aceh menemukan bahwa 85% guru tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus pengembangan media pembelajaran inovatif.

Beberapa masalah krusial yang teridentifikasi meliputi: (1) dominasi metode pengajaran teacher-centered yang kurang melibatkan siswa secara aktif, (2) beban mengajar yang tidak proporsional akibat rasio guru-siswa yang tidak ideal, serta (3) kesenjangan kompetensi pedagogis dalam pengembangan media pembelajaran kreatif. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang monoton, tidak stimulatif, dan kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar heterogen siswa (Tomlinson, 2014). Dampaknya terlihat pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kurang optimalnya penguasaan keterampilan membaca permulaan.

c. Level Meso (Sistem)

Pada level sistem pendidikan, berbagai masalah

yang kompleks secara signifikan menghambat efektivitas pembelajaran membaca permulaan. Data Kemendikbud (2021) mengungkapkan alokasi anggaran literasi yang hanya mencapai 8% dari total dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), menyebabkan keterbatasan ketersediaan sumber belajar yang memadai.

Masalah ini diperparah oleh disparitas tajam dalam infrastruktur pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dimana 65% sekolah di daerah terpencil dilaporkan tidak memiliki perpustakaan yang memenuhi standar (Kemendikbud, 2021). Di sisi pengembangan profesional guru, program pelatihan yang ada cenderung bersifat insidental tanpa keberlanjutan yang sistematis - hanya 20% guru yang mendapatkan pelatihan berkesinambungan.

Lemahnya koordinasi antara dinas pendidikan, unit sekolah, dan masyarakat semakin memperburuk situasi ini, menciptakan kesenjangan implementasi kebijakan di daerah terpencil. Tantangan utama mencakup: (1) ketimpangan alokasi anggaran yang berdampak pada minimnya sarana pembelajaran, (2) kesenjangan infrastruktur antara sekolah perkotaan dan pedesaan, serta (3) kurangnya program pengembangan guru yang komprehensif dan berkelanjutan. Kondisi ini memerlukan penanganan sistemik melalui reformasi kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pemerataan kesempatan belajar.

Permasalahan tersebut bertentangan dengan semboyan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan holistik. Pertama, sekolah seharusnya jadi contoh baik (Ing Ngarsa Sung Tuladha), tapi banyak yang tak punya fasilitas memadai. Kedua, guru harus bisa memotivasi siswa (Ing Madya Mangun Karsa), tapi

minim pelatihan. Ketiga, pendidikan butuh dukungan semua pihak (Tut Wuri Handayani), tapi koordinasi masih lemah.

3. Solusi Inovatif

Berdasarkan analisis tantangan multidimensi tersebut, beberapa solusi inovatif berbagai konteks :

a. Media Pembelajaran Multisensori

Pendekatan multisensori dalam pembelajaran membaca telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar, khususnya pada tahap membaca permulaan. Berdasarkan penelitian Falah & Kusumah (2023), kartu huruf dengan variasi tekstur seperti halus, kasar, atau berbulu dapat meningkatkan daya ingat visual dan sentuhan anak hingga 45%. Saat anak menyentuh dan menelusuri huruf-huruf ini sambil melafalkan bunyinya, mereka tidak hanya mengandalkan penglihatan tetapi juga indera peraba, sehingga lebih mudah mengingat bentuk huruf. Tekstur yang berbeda juga membantu anak mengenal perbedaan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, contohnya ‘q dan p’, ‘n dan m’, ‘d dan b, sebab setiap huruf memberikan sentuhan yang unik. Puzzle kata timbul juga mendukung pembelajaran dengan menggabungkan unsur visual, taktil, dan pendengaran, membuat proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, anak-anak, termasuk yang memiliki kesulitan belajar, dapat memahami huruf dan kata dengan lebih baik melalui pengalaman sensorik yang beragam.

Temuan ini diperkuat oleh studi Pambudi dkk. (2022) yang mengembangkan aplikasi fonik berbasis gamifikasi "Marbel Membaca" dengan fitur reward system dan avatar interaktif, yang berhasil meningkatkan keterlibatan belajar siswa sebesar 60%.

Implementasi terpadu pendekatan multisensori di SDN 2 Babakanreuma, sebagaimana dilaporkan Kemendikbud (2023), menggabungkan tiga perbedaan pembelajaran secara simultan: (1) visual melalui kartu huruf berwarna kontras, (2) auditori menggunakan lagu fonik berirama, dan (3) kinestetik dengan permainan menyusun huruf. Kombinasi ini menghasilkan penurunan 40% kesulitan membaca dasar dalam waktu enam bulan. Keberhasilan pendekatan ini selaras dengan teori Multiple Intelligences Gardner (1983) yang menekankan pentingnya mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa melalui stimulasi multimodal.

Keunggulan utama pembelajaran multisensori terletak pada, kemampuannya menjangkau berbagai modalitas belajar (visual, auditori, kinestetik), fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan individual siswa, Kemampuan meningkatkan retensi memori jangka panjang melalui pengalaman belajar yang kaya Indera, efektivitasnya bagi siswa dengan kesulitan belajar spesifik seperti disleksia

b. Penguatan Kapasitas Guru

Pengembangan profesional guru memerlukan pendekatan komprehensif yang meliputi tiga komponen utama. Pertama, penyelenggaraan workshop intensif selama 40 jam yang mengintegrasikan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dan Whole Language melalui berbagai pendekatan seperti microteaching dan simulasi kasus nyata. Kedua, implementasi program pendampingan kelas dengan rasio mentor-guru 1:5 selama tiga bulan, mencakup observasi langsung, analisis rekaman video pembelajaran, serta pemberian umpan balik konstruktif berdasarkan Joyce & Showers (2002). Ketiga, pengembangan media pembelajaran kreatif berbasis

sumber daya lokal, termasuk pemanfaatan bahan daur ulang dan konteks budaya setempat untuk meningkatkan relevansi materi pembelajaran.

Evaluasi program sejenis di Jawa Barat (Dinas Pendidikan Jabar, 2022) menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu; Peningkatan 35% dalam penerapan metode pembelajaran inovatif, Peningkatan 82% pada variasi strategi mengajar; Peningkatan 76% dalam penggunaan media pembelajaran; Peningkatan 68% dalam penerapan penilaian autentik.

Faktor penentu keberhasilan program ini, yaitu; Komitmen kuat dari pimpinan sekolah; Pembentukan komunitas praktik guru yang berkelanjutan; Penerapan sistem monitoring berbasis aplikasi digital; Pendekatan berbasis kebutuhan riil di kelas; Dukungan sumber daya yang memadai. Program ini menekankan pentingnya pendekatan berkelanjutan dan berbasis bukti (evidence-based) dalam pengembangan profesional guru, dengan fokus pada peningkatan kompetensi pedagogik yang langsung dapat diaplikasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

c. Kolaborasi Sekolah-Keluarga-Masyarakat

Program "Literasi Keluarga" yang dikembangkan Walimah (2021) menunjukkan peningkatan 40% frekuensi membaca di rumah melalui tiga strategi utama: (1) Pelatihan orang tua tentang teknik mendongeng dan pendampingan belajar, (2) Penyediaan panduan aktivitas literasi sederhana, dan (3) Komunikasi rutin melalui aplikasi digital. Integrasi dengan komunitas seperti taman bacaan masyarakat dan karang taruna mampu memperluas dampak program. Kolaborasi tiga pihak ini menciptakan ekosistem literasi yang saling mendukung.

"Literasi Keluarga" Walimah (2021) mengadopsi

pendekatan ekologis Bronfenbrenner dengan tiga intervensi strategis: Pelatihan Orang Tua: Modul 12 pertemuan mencakup teknik mendongeng interaktif, scaffolding membaca, dan manajemen waktu belajar di rumah. Panduan Aktivitas: Buku saku berisi 30 aktivitas literasi sederhana menggunakan bahan rumah tangga seperti membuat cerita dari kemasan produk. Sistem Digital: Aplikasi "LiterasiKita" dengan fitur laporan perkembangan anak, video tutorial, dan forum diskusi orang tua.

Integrasi dengan komunitas melalui; Pojok baca di posyandu, Kerjasama dengan taman bacaan masyarakat untuk program "1 Buku 1 Keluarga", dan Pelibatan karang taruna dalam kegiatan lomba literasi, berhasil meningkatkan frekuensi membaca di rumah sebesar 40% dan menurunkan angka putus sekolah dini sebesar 25% (Walimah, 2023). Ini menunjukkan bahwa sinergi tiga pihak dapat menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca permulaan memerlukan pendekatan yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Tarigan (2008) dalam bukunya Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, keberhasilan pembelajaran membaca sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengenali karakteristik unik anak didik, termasuk gaya belajar, minat, dan tingkat perkembangannya. Berdasarkan teori ini, penelitian mengembangkan kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan tiga pendekatan sekaligus, yaitu metode SAS yang terstruktur untuk pengenalan fonem dasar, pendekatan whole language berbasis cerita untuk pemahaman kontekstual, serta pemanfaatan aplikasi digital interaktif seperti "Marbel Membaca" untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Implementasi pendekatan terpadu ini menunjukkan hasil yang signifikan. Penggunaan media multisensori berupa kartu huruf 3D bertekstur dan puzzle kata timbul terbukti meningkatkan daya ingat visual-taktil siswa sebesar 45% (Falah & Kusumah, 2023). Sementara itu, integrasi teknologi melalui aplikasi pembelajaran gamifikasi berhasil meningkatkan keterlibatan belajar hingga 60% (Pambudi dkk., 2022). Keberhasilan ini tidak lepas dari sistem pendukung berbasis data yang mencakup asesmen awal, pemantauan berkala, dan intervensi terarah bagi siswa yang membutuhkan bantuan khusus.

Pada tingkat kebijakan, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, alokasi minimal 15% dana BOS untuk program literasi guna memastikan ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Kedua, penyelenggaraan pelatihan guru yang berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu kali, agar pendidik mampu menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran secara efektif. Ketiga, standarisasi bahan ajar sangat dibutuhkan untuk memastikan kualitas pembelajaran merata di semua sekolah.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam praktik mengajar. Guru perlu mampu memadukan berbagai metode sesuai kebutuhan siswa - menggunakan pendekatan SAS yang terstruktur bagi anak yang kesulitan mengenal bunyi huruf, menerapkan whole language untuk pembelajaran yang lebih kontekstual, serta memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Yang tak kalah penting adalah membangun interaksi positif antara lembaga pendidikan, keluargam dan Masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung literasi anak.

E. Kesimpulan

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar merupakan fondasi kritis dalam membangun literasi anak, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Di tingkat mikro, siswa sering mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi dan bentuk huruf, contohnya huruf b/d atau p/q, juga memiliki rentang

perhatian yang terbatas. Di tingkat meso, metode pengajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional dan kurangnya media pembelajaran kreatif menghambat proses belajar. Sementara itu, di tingkat makro, ketimpangan sarana-prasarana, minimnya pelatihan guru, dan lemahnya kolaborasi antar-pemangku kepentingan memperburuk kondisi ini.

Namun, penelitian ini mengungkap sejumlah solusi inovatif, seperti penggunaan media multisensori (kartu huruf bertekstur, puzzle kata timbul, dan aplikasi gamifikasi) yang terbukti meningkatkan daya ingat siswa hingga 45%. Selain itu, pendekatan terstruktur seperti Metode SAS dan pendekatan kontekstual seperti *Whole Language*, ketika dipadukan dengan teknologi interaktif, mampu merancang momen belajar yang menyenangkan dan efektif. Di sisi kebijakan, diperlukan alokasi anggaran yang memadai, pelatihan guru berkelanjutan, serta jalinan kerjasama lembaga Pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk membangun ekosistem literasi yang lebih kuat. Dengan demikian, pendekatan multidimensi ini diharapkan dapat mengatasi tantangan pembelajaran membaca permulaan secara holistik, sekaligus meningkatkan kualitas literasi dasar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M.S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan *Whole Language* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 1-10.

Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45-56.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Darling-Hammond, L. (2017). *Teacher Education Around the World: What Can We Learn from International Practice?*. European Journal of Teacher Education, 40(3), 291-309.

Dinas Pendidikan Jawa Barat. (2022). Laporan Evaluasi Program Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Dinas Pendidikan Jabar.

Falah, I.F., & Kusumah, R. (2023). Respons Siswa Terhadap Bahan Ajar Membaca Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(1), 46-51.

Gardner, H. (1983). Frames of Mind: The Theory of Multiple

Intelligences. New York: Basic Books.

Gee, J.P. (2003). *What Video Games Have to Teach Us About Learning and Literacy*. New York: Palgrave Macmillan.

Goswami, U., & Bryant, P. (1990). *Phonological Skills and Learning to Read*. Hove, UK: Psychology Press.

Hapsari, E.D. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 10-24.

Henderson, A.T., & Mapp, K.L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Austin, TX: National Center for Family & Community Connections with Schools.

Joyce, B. & Showers, B. (2002). Student Achievement Through Staff Development (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Kemendikbud. (2021). Panduan Pengembangan Komunitas Belajar Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kemendikbud. (2021). *Laporan Hasil Asesmen Nasional 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kemendikbud. (2023). Laporan Implementasi Program Literasi di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kesik, C., & Baş, Ö. (2022). The Effect of the 5W1H Technology Model on Some Variables Related to Reading Skills in Primary School. *International Online Journal of Primary Education (IOJPE)*, 11(2), 338-360. https://doi.org/10.55020/iojpe.1158631

Khusnia, M., Kholidin, N., & Pravitasari, D. (2022). Kesulitan Membaca Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas III di SDN Pujo Rahayu). *FingeR: Journal of Elementary School*, 3(1), 12-25.

Mullis, I.V.S., et al. (2022). *PIRLS 2021 International Results in Reading*. Chestnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center.

Nurhayati, S. (2021). *Efektivitas Metode SAS untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Pambudi, A., et al. (2022). Efektivitas Aplikasi Gamifikasi dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1), 112-125.

Paul, R. (1990). *Critical Thinking: What Every Person Needs to Survive in a Rapidly Changing World*. Foundation for Critical Thinking.

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.

Rosmidar, & Darwis, U. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Lipat Kajang Bawah. *Journal of Continuous Education*, 3(2), 33-

48. https://doi.org/10.51178/ce.v3i2.796

Sahbudi, A., Abidin, Y., & Rakhmayanti, F. (2022). Analisis Metode Pembelajaran SAS dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I SD. *Jurnal Literasi*, 6(1), 34-45.

Sari, A.K.P., & Shintiana, S. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 113-122. https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.2818

Suarsih, L. (2023). Analisis Kendala Keterampilan Membaca Permulaan pada Fase-A Siswa Kelas 1 di SD Negeri Cipinang Besar Selatan 19 Pagi Jakarta. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 67-78.

Tarigan, H.G. (2008). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tomlinson, C.A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Walimah, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Guru dan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1532-1538. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.896